

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan masyarakat tidak hanya bergantung pada aspek ekonomi dan infrastruktur, tetapi juga pada kualitas sumber daya manusia, terutama generasi muda. Pemuda merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa, karena pemuda aset berharga bagi setiap negara dan memiliki peran penting dalam pembangunan sosial serta inovasi.

Hal ini sejalan dengan peran strategis dalam pembangunan bangsa yang diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan, khususnya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan. Undang-undang ini menekankan pada hak dan kewajiban pemuda sebagai agen perubahan yang berkontribusi dalam pembangunan nasional melalui pengembangan diri, kualitas sumber daya manusia, dan partisipasi aktif dalam politik, sosial, dan ekonomi.

Karakter semangat kreativitas, dan energi yang dimiliki pemuda berpotensi menjadi agen perubahan yang penting dalam masyarakat. Sebagai generasi yang memiliki energi, kreativitas, dan pikiran terbuka, pemuda menjadi alat penggerak perubahan dalam kehidupan masyarakat (Hilman, 2024 hlm,549).

Pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan diri generasi muda, baik melalui pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan dampak positif, karena melalui pendidikan seorang individu memperoleh keterampilan dan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Namun, keterbatasan akses maupun rendahnya kualitas pendidikan dapat menimbulkan masalah seperti meningkatnya angka pengangguran. Hal ini terjadi karena, individu dengan kualitas yang kurang optimal akan kesulitan bersaing dan memiliki peluang terbatas untuk mendapatkan pekerjaan, terutama pada bidang yang membutuhkan keahlian khusus atau tingkat pendidikan yang lebih tinggi. (Cynthia & Hanifa, 2024 hlm,3).

Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung secara menyeluruh dalam berbagai bentuk, jenis, dan tingkat kehidupan melalui interaksi di lingkungan

keluarga, masyarakat, dan pendidikan formal maupun non formal, yang dapat memberikan peran penting dalam pengembangan potensi individu secara bertahap dan berkelanjutan. Pendidikan akan memberikan dampak pada potensi dalam diri individu lebih kreatif dan dinamis. Prosesnya tidak berlangsung di ruang formal saja, akan tetapi tumbuh dalam berbagai bentuk dan lingkungan kehidupan. Hal ini menjadi upaya manusia untuk hidup dan berkembang (Resi, 2019 hlm,402).

Pendidikan di Indonesia ada 3 yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal yaitu pendidikan yang terstruktur, terancang, serta resmi dari institusi pendidikan suatu negara, meliputi sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Pendidikan non formal yaitu bentuk yang berbeda dengan pendidikan formal, merujuk pada proses pembelajaran yang fleksibel tidak terstruktur, serta dapat berlangsung seumur hidup meliputi lembaga kursus, lembaga pelatihan, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, kursus seni dan budaya, pendidikan keaksaraan, keterampilan dan pelatihan kerja, serta pendidikan non formal lainnya. Pendidikan informal yaitu dari lingkungan keluarga (Mildawati dkk, 2023 hlm,5-19).

Bentuk dari tiga tingkatan pendidikan tersebut yang memiliki peran penting dalam pengembangan diri yaitu pendidikan nonformal, berperan sebagai pelengkap pendidikan formal yaitu alat pengembangan sosial individu dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup secara material, sosial, dan mental sebagai bagian dari proses kesejahteraan sosial (Handayani dkk, 2025 hlm,283).

Pemuda membutuhkan wadah ketiga untuk melengkapi proses mengembangkan diri, potensi keterampilan, dan kemandirian dalam menghadapi tantangan kemajuan zaman yaitu ruang sosial alternatif di luar pendidikan formal melalui proses pendidikan nonformal, seperti sanggar yang dapat memberikan dampak positif dalam pengembangan diri. Upaya untuk pengembangan diri tersebut diperlukan proses pelatihan dan pengajaran yang berkelanjutan dan konsisten.

Salah satunya yaitu melalui Sanggar Seni Tari sebagai pelengkap pendidikan formal. Pendidikan di Sanggar Seni Tari merupakan salah satu pendidikan nonformal yang mengembangkan kreativitas, dan berpeluang untuk meningkatkan potensi, bakat, pada individu untuk membentuk karakter dan kemandirian. Sistem

sanggar seorang individu dapat belajar dengan mudah karena, pelatih memberikan perhatian khusus pada bidang yang dipelajari. Peserta bebas mengekspresikan diri, saling bertukar pengalaman dari kelebihan maupun kekurangan masing-masing, serta mengasah keterampilan. Dengan cara ini, individu berkembang menjadi pribadi yang lebih aktif dan kreatif. menurut Rohadi (2016:5-12) dalam (Resi dkk, 2019 hlm,403).

Sanggar seni tari, merupakan salah satu bentuk pendidikan non formal untuk wadah pendidikan berbasis budaya lokal, yang memiliki peran penting dalam memfasilitasi proses pengembangan diri dan mendorong kemandirian. Hal ini karena, seni tari berfungsi sebagai sarana edukatif yang efektif dalam menumbuhkan kreativitas, kepercayaan diri, serta keterampilan kolaboratif dan disiplin, sehingga memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter individu yang kreatif sekaligus berwawasan budaya (Handayani dkk, 2025 hlm,282).

Peran sanggar seni tari sebagai lembaga non formal dapat memberikan dampak pada peningkatan kreativitas generasi muda, pembelajaran berupa pelatihan yang sesuai minat dan bakat para anggotanya. Di mana para anggota sanggar ini biasanya terdiri dari pelaku seni ataupun orang-orang yang minat akan kesenian tradisional dan berminat menjadi seniman (Azka dkk, 2025 hlm,1416). Maka dari itu, para pemuda seharusnya dibekali tentang pentingnya pelestarian budaya daerah melalui pendidikan non formal berbentuk sanggar untuk kehidupan generasi muda yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa Sanggar Seni Tari Dewa Motekar merupakan wadah pelestarian budaya seni tari tradisional maupun kreasi dalam bentuk pendidikan non formal, yang mampu memberikan peningkatan kemampuan individu. Sanggar ini bertujuan untuk membina pemuda, agar mampu menghadapi tantangan arus globalisasi dengan tetap menjunjung nilai-nilai budaya, kreativitas, dan produktivitas melalui kegiatan positif di lingkungan masyarakat. Sebagai wadah pendidikan nonformal berbasis seni dan budaya Sanggar Dewa Motekar tidak hanya berperan dalam pelestarian kebudayaan lokal, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap

peningkatan kemandirian karakter dan di bidang ekonomi kreatif para pemuda yang terlibat di sanggar seni.

Menurut hasil wawancara awal, keberadaan Sanggar Seni Tari Dewa Motekar Tasikmalaya dapat membantu pemuda dalam meningkatkan kemampuan dan karakter kemandirian. Hasil dari sumber yang relevan menyebutkan bahwa komunitas Sanggar Seni dapat memfasilitasi dan menyediakan sarana berkreaitivitas generasi muda dalam menambah kapasitas pengetahuan dan daya kreatif, bagi setiap anggota yang terlibat didalam kegiatan komunitas sanggar seni tari. Tujuannya agar para pemuda sekitar mampu melestarikan seni dan budaya, serta berdaya mandiri secara sosial dan ekonomi, Konsep pelatihan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap upaya peningkatan kapasitas dalam kerangka pembangunan masyarakat. Dalam konteks komunitas, konsep pelatihan sering dipandang sebagai strategi yang lebih efektif serta mampu menghadirkan manfaat yang lebih luas. (Gasani, 2019 hlm,4).

Hasil yang didapatkan dari wawancara awal dengan pengelola sanggar, meskipun Sanggar Seni Tari Dewa Motekar telah berupaya melestarikan kesenian tradisional melalui berbagai kegiatan seni, menunjukkan bahwa minat pemuda usia produktif sangat rendah terhadap keterlibatan aktif dalam pelestarian seni tradisional. Fenomena ini dipengaruhi oleh arus budaya luar yang semakin dominan, sehingga sebagian besar para pemuda memandang kesenian tradisional sebagai sesuatu yang membosankan tidak sesuai dengan gaya hidup masa kini. Hal ini sejalan dengan menurunnya minat generasi muda terhadap seni tradisional, seringkali disebabkan oleh dominasi budaya populer yang lebih menarik bagi anak muda, sehingga seni tradisional dianggap kurang relevan dan membosankan, (Adiaya, dkk) dalam (Putri dkk, 2025 hlm,3).

Berdasarkan latar belakang tersebut, Sanggar Seni Tari Dewa Motekar menghadapi tantangan yang berdampak pada efektivitas fungsinya sebagai ruang pengembangan diri pemuda. Beberapa permasalahan yang teridentifikasi meliputi keterbatasan sumber daya pelatih dari kalangan pemuda, serta rendahnya tingkat keberlanjutan partisipasi aktif dari kalangan pemuda. Selain itu, metode pelatihan terkendala dalam segi ruang fasilitas tempat latihan yang masih menyewa sehingga

menghambat upaya pelestarian budaya sekaligus pembangunan kreativitas dan kemandirian generasi muda. Dengan mendalami hambatan ini menegaskan pentingnya peran pengelola sanggar seni yang lebih baik agar sanggar seni dapat berfungsi optimal sebagai wahana pendidikan nonformal berbasis budaya lokal yang berkontribusi dalam pengembangan diri generasi muda di tengah dinamika zaman modern.

Oleh Karena itu, penelitian tentang Peran Pengelola pada Sanggar Seni Tari Dewa Motekar menjadi relevan dan penting dilakukan. Pentingnya penelitian ini terletak pada potensi dan dampak positif yang dapat diberikan oleh Sanggar Tari Dewa Motekar jika pada proses dan strategi manajemen dikelola dengan baik. Dengan memperbaiki permasalahan tersebut, sanggar seni tari ini dapat lebih efektif dalam mencapai tujuannya untuk memberdayakan para pemuda di Kota Tasikmalaya. Dengan memahami secara mendalam tantangan dan dinamika yang terjadi peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana peran pengelola terhadap strategi pelatihan dan penyediaan aktivitas yang dilakukan Sanggar Seni Tari Dewa Motekar dalam meningkatkan kemandirian pada pemuda yang berjudul **“Peran Pengelola Sanggar Seni Tari dalam Membangun Kemandirian (Studi pada Pemuda Sanggar Seni Tari Dewa Motekar Kota Tasikmalaya).”**

1.2 Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang yang telah disebutkan diatas, penelitian ini berfokus pada topik penelitian mengenai Bagaimana peran pengelola sanggar dalam upaya membangun kemandirian peserta pemuda di sanggar tari?

1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan pemaknaan suatu istilah untuk menghindari kesalahpahaman oleh para pembaca. Dengan demikian peneliti menjelaskan secara rinci istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Peran pengelola Sanggar

Peran pengelola sanggar merupakan bentuk kontribusi aktif yang dilakukan individu berdasarkan hasil loyalitas dan pengalaman yang telah lama mengikuti sanggar. Peran pengelola ini mencakup serangkaian tugas, dan tanggung jawab dari

sanggar tari, yang mencakup aspek manajerial, edukatif, dan pendampingan untuk berbagai kegiatan atau pelatihan, bertujuan untuk menjaga keberlangsungan, kualitas, dan dampak dari kegiatan sanggar seni tari untuk para peserta di dalamnya.

Pengelola sanggar seni tari dalam penelitian ini yaitu beberapa individu yang terdiri dari pemimpin, pengelola, dan pelatih. Memiliki serangkaian peran dalam menjalankan tugas sanggar seni tari dalam aspek manajerial, edukatif, dan kreatif untuk mendukung proses pembelajaran, pelatihan pengembangan keterampilan, dan pemberdayaan anggota sanggar, khususnya generasi muda dalam membangun karakter kemandirian dan di bidang ekonomi kreatif.

b. Sanggar Seni Tari

Sanggar seni merupakan wadah komunitas berbasis budaya lokal yang berfungsi sebagai ruang belajar, berlatih, untuk mengekspresikan diri, sekaligus menjadi sarana pelestarian seni dan budaya lokal. Sanggar seni tari berperan sebagai bentuk pendidikan nonformal yang menyediakan ruang sosial alternatif bagi individu khususnya pemuda dalam mengembangkan kreativitas, keterampilan, dan kemandirian. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan seni, pemuda tidak hanya memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, tetapi juga membangun identitas, kapasitas diri, dan kemandirian dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi.

c. Kemandirian

Kemandirian secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengelola dirinya secara aktif dan bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara sosial, emosional, maupun praktik yang bernilai ekonomi. Kemandirian dalam penelitian ini yaitu aspek mandiri dalam mengelola, mengembangkan, dan pemanfaatan potensi sanggar seni tari sebagai ruang proses pembelajaran melalui aktivitas pelestarian seni tari bagi pemuda untuk meningkatkan karakter kemandirian emosional, dan perilaku dalam kehidupan sehari-harinya.

Kemandirian menjadi tuntutan yang harus dilaksanakan oleh peserta pemuda dalam mempersiapkan segala teknis perlengkapan seni tari, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kemandirian emosional yaitu kemampuan pemuda dalam mengelola perasaan dan mengurangi ketergantungan kepada pengelola maupun

teman sebaya dalam mempersiapkan kebutuhan seni tari. Kemandirian perilaku menunjukan bahwa pemuda bisa mengambil keputusan pribadi serta mempersiapkan segala kebutuhan seni tari hasil dari ide kreativitasnya sendiri.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan Peran Pengelola Sanggar Seni Tari dalam Membangun Kemandirian pada Pemuda di Sanggar Seni Tari Dewa Motekar Kota Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat yang baik dari segi teoritis maupun segi praktis, yaitu:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk memperkaya kajian pendidikan masyarakat, dalam bidang pelatihan pemuda berbasis seni dan budaya lokal, serta untuk memperkuat pemahaman tentang peran sanggar seni sebagai media pendidikan nonformal, yang sejalan dengan visi pendidikan masyarakat yaitu dapat membentuk karakter, mendorong partisipasi sosial, dan menumbuhkan kemandirian.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan baru di bidang pendidikan masyarakat konsentarsi pelatihan, yang berbasis budaya lokal sebagai bahan perbandingan maupun referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti dan mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta mengetahui realita yang didapatkan, apakah sudah berjalan baik mengenai peran pengelola di Sanggar Seni Tari Dewa Motekar Kota Tasikmalaya, serta sejauh mana kemandirian dihasilkan dari kegiatan Sanggar Seni Tari Dewa Motekar terhadap para peserta pemuda.

b. Bagi Sanggar Tari Dewa Motekar

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dalam peningkatan kesadaran peran pemimpin, pengelola, dan pelatih melalui refleksi terhadap keterlibatan langsung mereka dalam penyediaan berbagai fasilitas dan dukungan emosional, sehingga sanggar akan terdorong dan termotivasi untuk lebih kreatif dan inovatif memberikan peran yang memadai untuk berkontribusi pada pelestarian budaya lokal melalui generasi muda.